



Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “*Qabla an Numdhi*” Karya Faruq Juwaidah

Cyntia Dewi Putri Gemilang

^{1,2}Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: sintiagemilang18@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima
2022-07-23

Disetujui
2022-09-22

Dipublikasikan
2022-09-30

Keywords:

Faruq Juwaidah
Poem
Riffaterre's
Semiotics
Qabla an Numdhi

Abstract

This study describes Riffaterre's semiotics in a poem antitled “Qabla an Numdhi” by Faruq Juwaidah. He is a modern Egyptian poem who is famous for his love poems. The theme of this poem is about the image of a person who feels that he will return to his lord. This poem is different from other Faruq Juwaidah poems. While other poems talk about love for her lover, this poem describes how she love the God. This study aims to reveal the results of heuristic reading and hermeneutic reading in the poem entitled “Qabla an Numdhi” by Faruq Juwaidah with Michael Riffaterre's semiotic analysis. This is a library research using qualitative descriptive research methods. The results of this study are: (1) the results of reading the heuristic of this poem tell a person who feels that he will return to his God; (2) the results of hermeneutic reading in this poem is to tell someone who feels miserable, sad because he feels that his life is in vain; (3) the matrix of this poem is regret; (4) the model of this poem is someone who is very sorry because during his youth he spent just having fun; (5) the hypogram of yhis poem is related to the hadith of Hasan al-Bashri.

Kata Kunci :

Faruq Juwaidah
Puisi
Semiotika
Riffaterre
Qabla an Numdhi

Abstract

Di dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang semiotika Riffaterre dalam puisi yang berjudul “Qabla an Numdhi” karya Faruq Juwaidah. Ia adalah penyair modern Mesir yang terkenal dengan syair-syair cintanya. Puisi ini bertemakan tentang gambaran seseorang yang merasakan akan kembali kepada Tuhannya. Puisi ini berbeda dari puisi Faruq Juwaidah yang lainnya. Ketika puisi yang lain berbicara tentang cinta terhadap kekasihnya, tetapi puisi ini lebih menggambarkan bagaimana cintanya kepada sang Pencipta. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengungkapkan bagaimana hasil pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutik dalam puisi yang berjudul “Qabla an Numdhi” karya Faruq Juwaidah dengan analisis semiotic Michael Riffaterre. Ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) hasil pembacaan heuristi puisi ini menceritakan seseorang yang merasa dirinya akan kembali kepada penciptanya; (2) hasil pembacaan hermeneutik dalam puisi ini adalah menceritakan seseorang yang merasa sengsara, sedih karena ia merasa hidupnya sia-sia; (3) matriks dari puisi ini adalah rasa penyesalan; (4) model dari puisi ini adalah seseorang yang sangat menyesal karena selama masa mudanya ia habiskan untuk bersenang-senang saja; (5) hipogram dari puisi ini berhubungan dengan hadist Hasan al-Bashri

A. Pendahuluan

Ketika berbicara tentang semiotika berarti mengungkapkan makna dari sebuah tanda.¹ Tanda merupakan sesuatu yang menjelaskan sebuah makna tertentu.² Dari penjabaran tanda diatas, ini yang nantinya membutuhkan disiplin semiotika untuk mendeskripsikannya tetapi semiotika tidaklah berdiri sendiri dalam mendefinisikan sebuah tanda, tetapi membutuhkan beberapa komponen yang berfungsi mengungkap tanda-tanda tersebut, salah satu komponen yang dibutuhkan ialah semantik, sintaksis, dan morfologi.³

Salah satu kerja dari semiotik yang menarik dan bisa dijadikan sebagai kerangka analisis ialah teori semiotika Michael Riffaterre. Dalam mendefinisikan sebuah tanda, Riffaterre membagi pembacaan menjadi dua jenis yaitu, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (kontekstual).⁴ Dari dua pembacaan inilah terdapat pesan yang tersirat yang akan diungkap melalui teks tersebut. Terlepas daripada itu, model strukturalis Riffaterre juga akan menjadikan penjabaran sebuah tanda semakin kompleks.⁵

Pembacaan heuristik juga akan bertujuan pada kajian analisis linguistik strukturalis.⁶ Sementara itu pembacaan hermeneutik akan bertolak belakang pada isi dan makna yang terlihat ke arah makna teks yang memiliki sifat inner, transcendental dan latent. Yang bertujuan untuk memperoleh cakrawala yang dikehendaki sesungguhnya oleh teks dan juga untuk memperoleh sebuah makna dengan cara yang komprehensif dan optimal.

Dengan menilik metode analisis semiotik Michael Riffaterre di atas, peneliti akan menerapkannya di dalam analisis di puisi yang berjudul “Qabla an Numdhi” karya Faruq Juwaidah. Melalui analisis semiotik riffaterre ini diharapkan dapat membaca puisi secara lebih dalam dan tidak berfokus kepada makna dalalahnya saja tetapi juga pada tataran signifikasinya.

Sebelum melaksanakan pengkajian ini, penulis menjumpai sebagian penelitian yang serupa terkait semiotika Riffaterre, diantaranya: M. Fawaid al-Fikry dan Sunarti Mustamar. 2019. *Mantra Petapa Alas Purwo*. Yang mana penelitian ini memiliki maksud

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 97.

² Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 87

³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Sesuatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), 2

⁴ Muhammad Kamil, *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2009), 9

⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 135

⁶ Yulia Nasrul Latifi, *Puisi Ana Karya Nazik Al-Malaikah Analisis Semiotika Riffaterre*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.

untuk mendefinisikan struktur dan makna teks mantra Alas Purwo berjudul “Mengembalikan sihir” dengan teori semiotika Riffaterre. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema mantra adalah harapan pengamal mantra kepada Tuhan pengatur alam semesta, sedangkan diksi bersifat denotative dan konotatif. Ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti terdapat pada penggunaan gaya bahasa sinekdoke; penyimpangan arti mantra, terdapat pada gaya bahasa nounsense; sedangkan penciptaan arti mantra, didominasi oleh homologues. Pembacaan heuristic menggunakan konvensi bahasa Indonesia, sedangkan pembacaan hermeneutic menunjukkan harapan pembaca mantra untuk mengembalikan sihir jahat kepada pemiliknya. Matriks terletak pada tekobi bac bac wong kang sejo olo mreng ingsom, sedangkan hipogram mantra bersumber dari ayat suci Al-Quran. Makna mantra tersebut adalah dengan kekuatan supranatural, seseorang dapat mengembalikan niat jahat dari orang lain atas seizin Sang Pencipta.⁷

K. U. D. A. Mandala, dkk. 2021. Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui makna dari lagu Sakura. Hasil dari penelitian ini adalah arti yang terdapat di dalam lagu ini adalah perpisahan, impian dan sebuah keinginan untuk bertemu kembali.⁸

Berdasarkan pada data, penelitian tentang semiotika Riffaterre pada puisi “Qabla an Numdhi” karya Faruq Juwaidah belum pernah dilakukan sama sekali. Pada Mandala (2021), peneliti menemukan persamaan terhadap kajian teori yang dipakai, yaitu semiotika Michael Riffaterre. Menemukan perbedaan di objek material saja. Begitu pula pada penelitian Fawaid (2019), terletak persamaan di kajian teori yang digunakan namun berbeda objek materialnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang akan menghasilkan data seperti kata-kata tertulis, yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum oleh kenyataan sosial. Disebut kualitatif karna di penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pembacaan heuristic dan hermeneutik yang ada dalam puisi “Qabla an Numdhi” karya Faruq Juwaidah. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menelaah objek yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran akurat. Data yang dikumpulkan pada penelitian deskriptif yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Kejadian seperti ini dikarenakan oleh penerapan metode kualitatif. Data formalnya seperti kata-kata, wacana, kalimat.⁹ Penelitian disebut deskriptif karena penelitian ini menjabarkan tentang bagaimana

⁷ Mohammad Fawaid Al Fikry, Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre. Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik (2019)

⁸ A.K.U.D.A Mandala, Analisis Semiotika Riffaterre dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (2021)

⁹ Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 98

pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang ada dalam puisi “Qabla an Numdhi”.

Dari penelitian ini diperoleh dua sumber data. Sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer di penelitian ini adalah puisi “Qabla an Numdhi”. Peneliti mengumpulkan sumber data sendiri dari sumbernya. Siswanto mengemukakan sumber data primer adalah sumber data yang didapat dan dikumpulkan dari sumber-sumber asli untuk tujuan tertentu.¹⁰ Sumber data sekunder adalah sumber data yang dipublikasikan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Pada penelitian ini sumber data sekunder adalah referensi yang berkaitan dengan sumber data primer dengan cara mencari buku yang berhubungan dengan kajian semiotik Riffaterre.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Semiotika Riffaterre

Pengertian semiotika berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang bermakna tanda. Semiotika ditetapkan menjadi cabang suatu ilmu yang berhubungan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan metode yang berperan bagi penerapan tanda pada akhir abad ke-18. Michael Riffaterre di dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry*, menyatakan bahwasanya ada 4 hal yang harus diperhatikan dalam mempelajari dan menguraikan sebuah puisi. Keempat hal itu antara lain: a. puisi sebagai ekspresi yang tidak langsung, menerangkan suatu hal dengan arti yang lainnya, b. pembacaan heuristik dan hermeneutic, c. matriks, model, dan varian, dan d. hipogram.

2. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah langkah awal di dalam mengartikan puisi menurut semiotik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berlandaskan struktur bahasanya atau secara semiotik yaitu berlandaskan kaidah sistem semiotik tingkat awal.¹¹ Dalam puisi juga sering kali ditemukan beberapa kata yang tidak digunakan di dalam bahasa sehari-hari dan “keganjilan” struktur kata. Pada tingkat pembacaan heuristik arti kata-kata dan sinonim-sinonim wajib diperjelas.¹² Dalam pembacaan heuristik lalu akan ditemukan “arti” dari sebuah teks. “arti” adalah semua informasi di dalam tataran mimetik yang disediakan oleh teks kepada pembaca, bersifat tekstual dan bersifat saling berhubungan sesuai dengan bahasa.

3. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilaksanakan setelah pembacaan heuristik dan juga merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik yaitu

¹⁰ Victorius Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 55

¹¹ Rahmat Djoko Pradopo, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2003), 135

¹² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2011), 67

pembacaan berulang setelah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya. Di tahap pembacaan ini, puisi diartikan secara menyeluruh. Tanda-tanda yang didapatkan di dalam pembacaan heuristik didapati arti yang sesungguhnya.

4. Ketidaklangsungan Ekspresi

Karya sastra dalam hal ini puisi memakai bahasa sebagai perantaranya. Bahasa memiliki kedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, disebut sebagai sistem semiotik tingkat pertama karena sudah mempunyai sistem dan kaidah sendiri. Sementara itu sastra juga disebut dengan sistem semiotik tingkat kedua karena sastra mempunyai sistem dan kaidah tersendiri yang mempergunakan bahasa. Seperti yang dikatakan Riffaterre bahwasanya puisi mengucapkan sesuatu tetapi mempunyai makna yang lain. Yang mana berarti puisi memberikan sesuatu dengan cara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre dikarenakan oleh 3 hal, yakni penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti.¹³

5. Menemukan Matriks, Model dan Varian Puisi

Matriks yaitu pusat seluruh makna yang ada di dalam puisi. Biasanya matriks tidak datang dalam teks puisi. Matriks merupakan kata kunci untuk mengartikan puisi yang dikonkretisasikan. Dalam mempelajari sebuah puisi, Riffaterre mengandaikan dengan sepotong donat. Bagian donat terbagi menjadi 2 yaitu daging donat dan bulatan kosong di tengah donat. Kedua bagian tersebut yakni adalah bagian yang tak terpisahkan serta saling mendukung satu sama lain. Bagian ruang kosong donat tersebut justru memegang peran penting sebagai penopang donat. Maka sama halnya dengan puisi, ruang kosong yang ada pada puisi, sesuatu yang tidak hadir dalam teks puisi tersebut hakikatnya adalah penopang adanya puisi dan menjadi pusat makna penting untuk ditemukan. Ruang kosong tersebut dinamakan matriks.

Lalu matriks digambarkan dalam bentuk model, yaitu sesuatu yang terlihat dalam teks puisi. Model bisa dikatakan dengan aktualisasi pertama dari matriks. Model yaitu kata atau kalimat yang bisa mewakili bait dalam puisi. Penjabaran dari model digambarkan dalam varian-varian yang ada dalam tiap baris atau bait. Matriks dan model yaitu varian-varian dari struktur yang sama. Kata lainnya, puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian.

6. Hipogram

Riffaterre mengungkapkan kalau setiap karya sastra biasanya baru mempunyai arti yang utuh jika dihubungkan dengan karya sastra yang lain, baik itu bersifat mendukung ataupun bertolakbelakang. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain disebut hipogram. Hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya. Pada dasarnya, hipogram adalah latar penciptaan suatu

¹³ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry* (London: Indiana of University Press, 1978), 2.

karya sastra dengan sejarahnya. Pada dasarnya, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh penyair. Seperti halnya matriks, hipogram adalah ruang kosong yang merupakan pusat makna suatu puisi yang harus ditemukan. Riffaterre membagi hipogram dalam dua jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra. Hipogram ini dapat berupa presuposisi, sistem deskripsi dan makna konotasi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Bentuk implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus namun sudah ada dalam pikiran kita sendiri. Hipogram aktual merupakan keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya.¹⁴

قبل أن نمضي....

- | | |
|-------------------------|---------------------------------------|
| وأين عبير أيكاتنا (13) | وأعلم أنني يوما (1) |
| وأين زهور أغصاني؟ (14) | سأرحل في ظلام الليل يحملني جناحان (2) |
| وأعرف أنني يوما (15) | ويلقيني رفاق العمر في صمت (3) |
| سألقى الله في خجل (16) | تطوف عليه أحزاني (4) |
| أداري فيه عصياني (17) | وقد أمضي على حلم (5) |
| وأرحل مثلما جئت (18) | قضيت العمر يسكرني (6) |
| بلا ثوب.. وسلطان (19) | ويلهو بين وجداني (7) |
| بلا حلم يداعني (20) | يصير بريقة شبعا (8) |
| ويتركني.. لحرمانني (21) | فيلقي رأس\ه ألما (9) |
| وأغدو طائرا أضى (22) | ويهدأ فوق شطاني (10) |
| رفاتا بين جدران (23) | وتسألني المنى شوقا (11) |
| | بربك أين روضتنا (12) |

7. Pembacaan Heuristik Pada Puisi Qabla an Numdhi

Dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotic tingkat pertama. Pembacaan heuristik belum memberikan makna sajak atau makna sastra. Oleh karena itu, karya sastra harus dibaca ulang dengan memberikan tafsiran.

Berikut merupakan bait puisi Qabla An Numdhi dalam pembacaan heuristik

¹⁴ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry* (London: Indiana of University Press, 1978), 23.

Bait ke-1

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

وأعلم أنني يوما

(Wa a'lamu annani yauman)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Aku tahu bahwa suatu hari

Bait ke-2

Pembacaan heuristik bait kedua tersebut adalah sebagai berikut:

سأرحل في ظلام الليل يحملي جناحان

(sa arhal fii dzolamil lail yahmilunii janaahaan)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Aku akan pergi di tengah gelap malam dengan dua sayap

Bait ke-3

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

ويلقيني رفاق العمر في صمت

(wa yalqinii rafaaqil amru fi sumti)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Para kekasih melemparkan diriku pada kebisuan

Bait ke-4

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

تطوف عليه أحزاني

(tatuufu 'alaihi ahzanii)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Yang diliputi kesedihanku

Bait ke-5

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

وقد أمضى على حلم

(wa qad amdho 'ala hilmi)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Barangkali aku berlalu meninggalkan impian

Bait ke-6

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

قضيت العمر يسكرني

(qadhaitul amru yaskurunii)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Kuhabiskan usia yang memabukkanku

Bait ke-7

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

ويلهو بين وجداني

(wa yalhu baina wijdaani)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Membangkitkan hasrat di antara cintaku

Bait ke-8

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

يصير بريقة شبحا

(yasiiru bariqotun syubhan)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Kilatannya menjadi hantu

Bait ke-9

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

فيلقي رأسه ألما

(fayalqii ra'sahu aliman)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Ia merasakan sakit pada kepalanya

Bait ke-10

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

ويهدأ فوق شطاني

(wa yahdau fauqa syataanii)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Tenang diatas pantaiku

Bait ke-11

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

وتسألني المنى شوقا

(wa tasalunii almana syauqan)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Impian meminta rindu padaku

Bait ke-12

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

بريك أين روضتنا

(bi rabbika aina raudhatunaa)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Kepada Tuhanmu di manakah taman kami?

Bait ke-13

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

وأين عبير أيكاتنا

(wa aina 'abiiru aikaatunaa)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Dimanakah semerbak pohon-pohon kami?

Bait ke-14

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

وَأَيْنَ زَهْوَرُ أَغْصَانِي؟

(wa aina zahuru aghshanii?)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Di manakah bebunga pada rerantingku?

Bait ke-15

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

وَأَعْرِفُ أَنِّي يَوْمًا

(wa a'rafu annanii yauman)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Aku tahu bahwa diriku kelak

Bait ke-16

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

سَأَلِقَى اللَّهَ فِي خَجَلٍ

(saulqillah fii khajali)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Akan bertemu Tuhan dengan malu-malu

Bait ke-17

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

أَدَارِي فِيهِ عَصِيَانِي

(adaarii fihi 'usyanii)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Aku menyukai kedurhakaanku

Bait ke-18

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

وَأَرْحَلُ مِثْلَمَا جِئْتُ

(wa arhalu mitsluma ji'tu)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Lantas pergi sebagaimana aku datang

Bait ke-19

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

بَلَا ثَوْبٍ.. وَسُلْطَانٍ

(bila tsaub.. wa sulthaani)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesianya adalah:

Tanpa pakaian tanpa raja

Bait ke-20

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

بلا حلم يداعني
(bila hilmi yuda'anii)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesiannya adalah:

Tanpa impian yang memanjakanku

Bait ke-21

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

ويتركني.. لحرمانني
(wa yatrunkunii.. liharomanii)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesiannya adalah:

Membiarkanku pada kesengsaraanku

Bait ke-22

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

وأغدو طائرا أضحى
(wa aghdu thoiran adhaa)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesiannya adalah:

Menjadi burung yang berputar

Baris ke-23

Pembacaan heuristik bait pertama tersebut adalah sebagai berikut:

رفاتا بين جدران
(rafatan baina jidrani)

Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesiannya adalah:

Diantara reruntuhan gedung-gedung

Berdasarkan hasil pembacaan heuristik, isinya yaitu si tokoh 'aku' mengetahui bahwa kelas ia akan pergi di tengah gelap malam dengan menggunakan dua sayapnya. Para kekasih melemparkan dirinya di dalam keheningan atau kebisuan serta diliputi kesedihan terus-menerus. Si tokoh 'aku' meninggalkan semua impiannya. Dan menghabiskan usia yang memabukkannya. Dan juga membangkitkan hasrat cintanya. Kilatannya menjadi hantu. Tokoh 'aku' merasakan sakit di kepalanya. Ia tenang di pantai. Impian meminta rindu padanya. Bertanya kepada Tuhan dimana taman kami? Lalu dimakah semerbak pohon-pohon dan juga bunga-bunga yang ada di ranting?

Si tokoh 'aku' mengetahui bahwa dirinya kelak akan bertemu dengan Tuhan secara malu-malu. Ia menyukai kedurhakannya lalu pergi sebagaimana ia datang. Ia tanpa pakaian dan juga tanpa raja. Tanpa impian yang menjakannya. Membiarkannya kepada kesengsaraan. Seperti burung yang berputar-putar diatas gedung.

8. Pembacaan Hermeneutik Pada Puisi Qabla an Numdhi

Judul puisi ini adalah “Qabla an Numdhi”. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “sebelum kita berlalu”. Penulis mengambil judul ini maksudnya adalah penulis ingin menggambarkan apa-apa saja yang akan kita lewatkan sebagai manusia hidup di dunia ini sebelum kita berpulang kepada sang Pencipta.

Baris pertama, kedua dan ketiga, yang berbunyi ‘aku tahu bahwa kelak aku akan pergi di tengah gelap malam’. Ini merupakan bait pembuka, yang menceritakan bahwa seseorang yang merasa hilang atau merasa sudah pergi dari dunianya sendiri. Di dalam baris tersebut tidak dijelaskan ia akan pergi ke mana. Namun dengan adanya kata ‘dengan dua sayap’ menandakan seseorang yang sudah meninggalkan tempat hidup biasanya. Sudah pergi menggunakan dua sayapnya.

Lalu baris ke empat dan kelima dan keenam yang berbunyi ‘para kekasih melemparkan diriku pada kebisuan’. Ketika kita sudah tidak berada di tempat dimana biasanya kita hidup, atau kita sudah pergi meninggalkan kehidupan kita sebelumnya, sudah pasti selama hidup, kita memiliki orang-orang yang sangat menyayangi kita. Tapi apa daya, ketika kita sudah ‘kembali’, tidak ada satu pun seseorang yang menemani kita selain diri kita sendiri. Orang-orang yang menyayangi kita juga tidak akan menemani kita kita seperti hidup dalam kesunyian, hanya ada kita dan diri kita sendiri. Kita berteman dengan sunyi, sepi, dan gelap sembari merasakan kesedihan yang teramat dalam.

Baris ketujuh, kedelapan dan kesembilan yang berbunyi ‘barangkali aku berlalu meninggalkan impian’. Semua harapan-harapan dan impian yang kita punya selama ada di dunia, juga sirna begitu saja. Masa muda hanya dihabiskan dengan bersenang-senang saja. Tanpa mencari arti hidup yang sesungguhnya. Mengapa masa muda tidak dimanfaatkan sebaik mungkin, untuk menggapai segala cita-cita. Menggunakan masa muda hanya untuk senang-senang dan mengikuti hawa nafsu, hanya kehancuran lah yang akan didapatkan serta penderitaan. Semua impian hancur, karena selagi ada waktu, kita tidak menggunakan dengan baik.

Baris kesepuluh sampai ketiga belas, yang berbunyi ‘impian meminta rindu padaku’. Ketika kita sudah pergi, impian hanya akan terbayang di benak manusia. Ia bergumam, “kemana saja kau selama ini? Apa saja yang sudah engkau lakukan?”. Impian itu uterus saja mengantui seperti setan. Hingga membuat sakit kepala.

Baris keempat belas sampai delapan belas, ia bertanya lagi kepada Tuhan, “dimana taman, dimana pepohonan, dimana bunga-bunga indah yang selama ini kami lihat Tuhan?”. Ketiga kita dalam keadaan sunyi, sepi, gelap tanpa hiasan sedikit pun, kita akan bertanya, mengapa secepat ini, hingga tak kutemukan lagi pohon-pohonan. Ia juga akan bertemu Tuhan dengan perasaan malu, karena dosa yang sangat banyak yang telah ia perbuat. Ketika ia bertemu dengan Sang Pencipta, ia tidak bisa berkata-kata, hanya malu dan perasaan sesal yang muncul.

Baris kesembilan belas sampai dua puluh tiga, menceritakan bahwa, ketika kita sudah pergi, kita tidak menggunakan sehelai kain pun, kita juga tidak memiliki raja atau seseorang yang melindungi kita. Kita benar-benar sendirian. Terkadang impian juga membuat seseorang larut hingga ia tidak berusaha untuk mewujudkan impian tersebut, yang ia lakukan hanya berhayal dan merasa sudah puas hanya dengan membayangkan sebuah impian. Ketika saat itu datang, impian tidak akan membantu apapun, lalu membiarkan ia dalam kesengsaraan yang abadi.

9. Matriks Pada Puisi Qabla an Numdhi

Matriks dalam puisi “Qabla an Numdhi” karya Faruq Juwaidah adalah rasa penyesalan. Model dalam puisi tersebut adalah penyesalan yang terlambat dari seseorang yang sudah kembali pulang kepada sang pencipta.

10. Hipogram Pada Puisi Qabla an Numdhi

Hipogram dalam puisi “Qabla an Numdhi” adalah berhubungan dengan sebuah hadist dari Hasan Al-Bashri yang mengatakan;

“Wahai manusia, sesungguhnya kalian hanyalah kumpulan hari.
Setiap satu kali hilang, maka akan hilang pula sebagian dirimu”

Pada hakikatnya, waktu bagi manusia adalah umurnya sendiri. Apabila waktu berlalu, maka usianya pun semakin berkurang. Hadist ini berhubungan dengan puisi yang dibahas dalam tulisan ini. Puisi ini menceritakan tentang seseorang yang sangat menyesal telah menyia-nyiakan masa mudanya hanya untuk bersenang-senang, serta mengingatkan kita bahwa ketika kita ‘pulan’, tidak seorang pun yang menemani kita, baik itu seseorang yang paling menyayangi kita ataupun sebaliknya.

C. Kesimpulan

Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik pada puisi “Qabla an Numdhi” karya Faruq Juwaidah adalah puisi ini menggambarkan tentang apa saja yang akan kita lewatkan setelah kita pulang kepada sang pencipta. Banyak hal yang bersangkutan dengan itu, misalnya adalah impian, orang-orang terkasih, rindu, dan masih banyak lagi. Ia merasa menyesal ketika sudah melewati masa mudanya hanya untuk bersenang-senang tanpa menggapai segala impiannya. Hasilnya adalah kehancuran dan kesengsaraan. Matriks dalam puisi “Qabla an Numdhi” adalah penyesalan. Model dari puisi ini adalah rasa penyesalan yang amat dalam karena ia telah menghancurkan masa mudanya hanya karena kenikmatan semata. Hipogram yang ada dalam puisi ini adalah berhubungan dengan hadist dari ulama Hasan Al-Bishri.

Daftar Pustaka

- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.

- Fikry, Mohammad Fawaid Al. 2019. *Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre*. Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik 20 (2)
- Kamil, Muhammad. 2009. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Latifi, Yulia Nasrul. 2013. *Puisi Ana Karya Nazik Al-Mala'ikah Analisis Semiotika Riffaterre*. Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 12 No 1.
- Mandala, A.K.U.D.A. 2021. *Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Vol.7 (2)
- Muzakki, Akhmad. 2007. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Siswanto, Victorius Aries. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.